



## Solusi pada Kesulitan Dosen dalam Penggunaan *Direct Method* pada Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing di PTKIN

Giyoto\*)

*UIN Raden Mas Said Surakarta\**

Correspondences author: Jl. Pandawa, Pucangan, Kartasura, Sukoharjo, Jawa Tengah, Kode Pos57168, Negara; Indonesia

Email: [p.giyoto@gmail.com](mailto:p.giyoto@gmail.com)

---

### article info

Article history:

Received 23 November 2021

Revised 23 December 2021

Accepted 28 December 2021

Available online 30 December 2021

Keywords:

Direct Method; BIPA;

Pembelajaran Bahasa.

---

### abstract

This research aims finding out the solutions of lecturers' difficulties in the use of Direct Method in learning Indonesian language for foreign speakers (BIPA). Data sources in the form of open ended questionnaires distributed to BIPA teaching lecturers at PTKIN, especially at UIN Raden Mas Said Surakarta UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Descriptive research methods are used in analyzing the data of ten of ten prime principles of Direct Method focusing on the solutions of their difficulties into three aspects: lingual, personal, technical/media, and cultural aspects. The results of the study are difficulty in the form of students having difficulty mastering the system of Indonesian phonemes, cultural concepts and abstract meanings that are not yet known in their country, different student motivations, students are reluctant to use Indonesian in the need for interaction, students learn two or more languages. Solutions taken by lecturers are: dictating the shape of the sound and practicing the spelling of Indonesian phonemes; practicing using BIPA books; using videos, images, gestures, and other media through the internet; ask to mingle in the language community, learn with peers, and individual guidance.

2021 Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JBIPA). This is an open access article under the CC BY-NC license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

DOI: <https://doi.org/10.26499/jbipa.v3i2.4203>

## Pendahuluan

Penelitian ini menemukan solusi dari kesulitan dosen dalam pemakaian metode *Direct Method* dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) dalam mencapai kompetensi yang ditetapkan pada pusat pengembangan bahasa di lembaga BIPA, terutama dalam melaksanakan prinsip-prinsip dasar pemakaian metode tersebut. Metode merupakan seperangkat paket yang menitikberatkan pada cara guru mengajar dan cara siswa belajar, yang berasal dari teori bahasa dan teori pembelajaran bahasa. Metode merupakan resep guru dan siswa dalam pembelajaran, yang menetapkan materi, aktivitas guru dan siswa, cara memakainya, dan peran guru dan siswa. Metode pembelajaran ditentukan oleh tujuan kompetensi belajarnya yang telah disesuaikan dengan konteks yang ada, yakni mahasiswa asing belajar di Indonesia dengan bahasa pengantar bahasa Indonesia. Karakter kompetensi memiliki implikasi terhadap karakter pembelajarannya, terutama pada materi, metode, dan evaluasinya. Materi, metode dan evaluasi secara bersama-sama dipilih secara integratif untuk mencapai kompetensi pembelajaran bahasa Indonesia bagi mahasiswa asing yang berlatang belakang bahasa ibu yang berbeda-beda. Demikian juga ketrampilan bahasa memiliki karakteristik aktivitas yang berbeda-beda dalam pencapaiannya, seperti ketrampilan membaca memiliki metode yang berdeda dengan berbicara, mendengarkan, dan menulis. Sehingga pemilihan metode dapat disesuaikan dengan karakter ketrampilan bahasa yang akan dicapai.

Walaupun metode itu sendiri adalah dekontekstualisasi, tetapi guru dan siswa menetapkan harapan kompetensi tertentu berdasarkan kepercayaan dan pengetahuan terhadap strategi apa yang sesuai dengan konteks yang ada. Setiap metode yang dipraktikkan mempertimbangkan guru, siswa, kondisi pengajaran, dan konteks sosiokultural yang lebih luas, artinya disamping guru dan siswa mempertimbangkan tentang apa, bagaimana, dan mengapa kompetensi itu perlu dicapai, mereka juga seharusnya mempertimbangkan konteks yang ada, seperti: siapa, kapan, dan di mana. Oleh karena itu, metode tertentu tidak dapat menjadi resep kesuksesan bagi semua orang. (Palmer, 1998: 147) menyatakan bahwa metode yang berhasil untuk seseorang belum tentu berhasil untuk orang tertentu karena tidak didasarkan pada siapa pemelajar tersebut. Inilah salah satu alasan mengapa penelitian yang didasarkan pada perbandingan metodologis sering kali tidak meyakinkan karena karakter mengajar sebetulnya lebih kompleks dari sekedar menjadi pengikut setia resep pedagogik.

Metode yang baik merupakan sistem di mana guru mengajar secara sadar dan logis tentang prosedur apa untuk diadopsi dan mereka terbuka untuk pengembangan lebih lanjut sebagaimana mestinya, bukanlah sistem dimana semua guru melaksanakan prosedur secara mutlak sama sebagaimana yang direkomendasikan secara metodologis pedagogis (Prabhu, 1987). (Allwright & Hanks, 2009: 9) menentang standardisasi dengan menyatakan bahwa para guru bekerja dengan standar tertinggi yang mereka mampu dan profesional dan akan lebih sulit jika institusi bersikeras pada standardisasi metode, yang membuat semua orang bekerja dengan cara yang persis sama. Tidak ada metode yang tepat untuk semua orang, baik dari aspek usia, jenjang pendidikan, jenis ketrampilan, tujuan/kompetensi lulusan, kebutuhan siswa, dan kompetensi guru. Metode tidak boleh diekspor dari satu situasi ke situasi lain (Halliday, 1994). Setiap metode memiliki kekuatan dan kelemahannya dilihat dari konteks situasi sehingga guru diwajibkan mengambil beberapa solusi alternatif dari kesulitan atau kelemahan pemakaian metode tertentu yang sesuai dengan konteks yang ada. (Prabhu, 1990) menyatakan bahwa metode tertentu lebih cocok untuk guru dan pelajar tertentu dalam konteks tertentu.

Bahasa merupakan alat yang kompleks, sehingga pembelajarannya juga kompleks, dan setiap kelompok memiliki karakteristik unik, dan pengajaran yang baik perlu mewartahi keunikan ini (Bolster, 1983: 298), sehingga guru diharapkan mampu memilih dan menggunakan metode yang sesuai dengan tujuan pembelajarannya dan konteks yang ada. Pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran bahasa dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis menurut aktivitas dosen dan mahasiswa serta prinsip-prinsip yang diambil, seperti: *Grammar Translation Method* (Harmer, 2007) (Prator and Murcia, 1979),

*Direct Method* (Francois Gouin, 1860; (Larsen-Freeman & Anderson, 2011), *Auddiolingual method* (Fries, 1954) (Freeman, 2011), *Communicative Language Teaching* (Savignon, 1997) (Widdowson, 1990), *Desugestopedia Method* (Lozanov, 1978) (Richards & Rodger, 1993) Task Based Method (Livingstone, 2012) (Willis & Willis, 2007) *Content Based Instruction*(Stephen & Betty, 1997) (Grabe & Stoller, 2019).

Pembelajaran BIPA di Indonesia memaksa dosen untuk memakai bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar perkuliahannya, sehingga dosen memakai *Direct Method* dalam pembelajarannya, karena para dosen tidak menguasai bahasa ibu mahasiswa yang berasal dari berbagai negara dengan latar belakang bahasa ibu yang berbeda-beda. Konteks tersebut memunculkan berbagai masalah dalam pembelajaran apalagi dosen tidak bisa melakukan terjemahan interlingual ke bahasa ibu mereka. Dosen diharuskan secara kreatif membuat berbagai alternatif solusi dalam menghadapi kesalahfahaman dan ketidakpahaman konsep makna mahasiswa terhadap materi dan interaksi di kelas. Secara historis, *Direct Method* merupakan respon terhadap beberapa kelemahan metode *Grammar Translation Method* karena siswa tidak diajarkan untuk mampu memakai bahasa Indonesia secara otentik dan komunikatif. Metode *Direct Method* terbilang kuno, akan tetapi masih dapat digunakan sebagai metode dalam pembelajaran yang menggunakan teknik-teknik yang sesuai pada zaman sekarang ini, terutama pada pembelajaran BIPA.

Secara umum, konteks pembelajaran BIPA di PTKI memiliki beberapa hal yang menjadi sumber kesulitan dosen dalam pembelajarannya, antara lain: 1) mahasiswa berasal dari beberapa negara yang berbeda, 2) tidak semua mahasiswa menguasai bahasa Inggris, 3) tidak semua dosen menguasai bahasa Inggris sebagai sarana interaksi, 4) mahasiswa belajar di komunitas berbahasa Indonesia, 5) pembelajaran dan penyiapan kemampuan berbahasa Indonesia mahasiswa asing belum cukup untuk berkomunikasi di dalam perkuliahan, 6) bahasa Indonesia yang dipelajari merupakan laras formal sedangkan diperkuliahan dan komunikasi sehari-hari dengan laras informal, 7) masih banyak dosen, mahasiswa, serta temannya yang sering memakai dialek Jawa atau bahasa daerah tempat mahasiswa asing tinggal dan berinteraksi, 8) masih banyak mahasiswa asing yang tinggal berkelompok dan berinteraksi intens dengan sesama mahasiswa yang berlatarbelakang bahasa ibu mereka.

Kondisi di atas menempatkan dan memaksa dosen untuk banyak memakai metode *Direct Method* dalam pembelajarannya dengan segala konsekuensi kesulitannya. Dosen dikondisikan oleh konteks di atas dan membuat berbagai alternatif strategi pembelajaran sebagai solusi yang sesuai, sehingga keempat ketrampilan berbahasa Indonesia dapat dikuasai, seperti: berbicara, mendengarkan, menulis, dan membaca. Semua memiliki kepentingan untuk dikuasai, akan tetapi yang perlu dipelajari sebagai unsur pertama adalah berbicara sebagai alat berinteraksi langsung dan alami karena pada dasarnya tujuan akhir dalam mempelajari bahasa asing adalah seorang mahasiswa dapat berkomunikasi dengan lancar menggunakan bahasa asing terutama ketika berbicara kepada orang asing, sebagaimana usulan *Direct Method*, yakni dosen dan teman mahasiswa di kelas dan di luar kelas memakai bahasa sasaran ketika mereka belajar di Indoensia.

*Direct method* dikenalkan oleh Francois Gouin pada tahun 1860, seseorang berkebangsaan Perancis. Metode ini juga dikenal dengan *Natural Method* (metode alami). *Direct method* adalah metode yang digunakan dalam mengajar bahasa dengan menggunakan bahasa sasaran tanpa memulai terjemahan ke bahasa ibu. Dalam proses pembelajaran, dosen menggunakan gambar, gerakan, atau objek. *Direct method* menekankan pada produksi bahasa secara oral (lisan), penggunaan bahasa secara spontan, tanpa menerjemahkan (kebalikan dari GTM), pengucapan yang benar dan tata bahasa. Prinsip-prinsip metode ini menurut Diane Larsen-Freeman & Anderson (2011) antara lain: 1) membaca dalam bahasa sasaran harus diajarkan sejak awal dalam pengajaran bahasa, namun keterampilan membaca akan dikembangkan melalui latihan berbicara. Bahasa utamanya adalah tuturan. Budaya terdiri lebih dari sekadar seni rupa (misalnya dalam pelajaran ini kami mengamati mahasiswa mempelajari geografi

dan sikap budaya); 2) objek (misalnya: realia atau gambar) yang ada di lingkungan kelas terdekat harus digunakan untuk membantu mahasiswa dalam memahami artinya; 3) bahasa ibu tidak boleh digunakan di kelas; 4) dosen harus mendemonstrasikan dengan gambar atau benda lainnya, bukan menjelaskan atau menerjemahkan. Diharapkan agar mahasiswa membuat hubungan langsung antara bentuk dan makna bahasa target; 5) mahasiswa harus belajar berpikir dalam bahasa target secepat mungkin. Kosakata diperoleh secara lebih alami jika mahasiswa menggunakannya dalam kalimat lengkap, daripada menghafal daftar kata; 6) tujuan pembelajaran bahasa adalah komunikasi (oleh karena itu mahasiswa perlu belajar bagaimana mengajukan pertanyaan serta menjawabnya); 7) pelafalan harus dikerjakan sejak awal pengajaran bahasa; 8) koreksi diri memfasilitasi pembelajaran bahasa; 9) Pelajaran harus berisi beberapa aktivitas percakapan, yakni beberapa kesempatan bagi mahasiswa untuk menggunakan bahasa dalam konteks nyata, mahasiswa harus didorong untuk berbicara sebanyak mungkin dalam bahasa sasaran; 10) tata bahasa harus diajarkan secara induktif, mungkin tidak pernah ada aturan tata bahasa eksplisit yang diberikan; 11) menulis adalah keterampilan penting yang harus dikembangkan sejak awal pengajaran bahasa; 12) silabus didasarkan pada situasi atau topik, biasanya tidak pada struktur linguistik; 13) mempelajari bahasa lain juga melibatkan belajar bagaimana penutur bahasa tersebut hidup sehari-hari, yakni bagaimana budaya pemakai. Teknik pembelajaran metode *Direct Method*: Membaca Keras atau Lantang, Latihan Tanya Jawab (*Question and Answer Exercise*), *Self Correction*, Praktik Percakapan atau *Conversation Practice*, Dikte atau *Dictation*, Penulisan Paragraf atau *Paragraph Writing*.

Kegiatan dosen dan mahasiswa dari metode ini menurut Diane Larsen-Freeman & Anderson (2011) antara lain: 1) mahasiswa membacakan dengan lantang sebuah petikan teks berbahasa asing; 2) dosen menunjuk ke bagian teks atau grafik untuk dijawab/dijelaskan mahasiswa; 3) dosen menggunakan bahasa Indonesia dalam proses tanya jawab; 4) dosen menjawab pertanyaan mahasiswa dengan memberi contoh dengan gambar di papan; 5) dosen mengajukan pertanyaan tentang teks yang dijawab mahasiswa dengan kalimat lengkap dalam bahasa target; 6) mahasiswa mengajukan pertanyaan tentang isi teks; 7) dosen bersama mahasiswa mengucapkan kata tertentu yang sulit bagi mahasiswa; 8) dosen mengoreksi kesalahan tata bahasa yang ada dalam materi dengan meminta mahasiswa membuat pilihan; 9) dosen mengajukan pertanyaan ke mahasiswa dan mahasiswa saling bertanya; 10) mahasiswa mengisi titik-titik di teks dengan preposisi atau unsur tata bahasa yang dipraktikkan dalam pelajaran; 11) dosen mendiktekan satu paragraf dari teks; 12) semua pelajaran melibatkan lingkungan atau tema yang biasa dikenal mahasiswa; 13) budaya penutur bahasa Indonesia dalam teks dikenalkan pada mahasiswa.

Kelebihan Metode Langsung Bahasa Sasaran (*Direct Method*) dapat diidentifikasi sebagai berikut: 1) menekankan pada penggunaan dan belajar bahasa asing secara langsung, serta meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap bahasa sasaran secara total; 2) fokus pada fonetik, dan memperhatikan latihan, serta pengembangan kebiasaan bahasa; 3) memungkinkan mahasiswa untuk belajar tata bahasa aktif dalam praktik bahasa dan menunjukkan fungsi tata bahasa dalam mengajarkan bahasa sasaran melalui pola pengajaran kalimat; 4) mengembangkan kualitas pengajaran bahasa sasaran. Sedangkan, kelemahannya pada: 1) terdapat banyak kata abstrak yang tidak dapat diartikan secara langsung ke dalam bahasa target dan banyak waktu serta energi yang terbuang sia-sia untuk melakukannya; 2) metode ini didasarkan pada prinsip bahwa daya tarik pendengaran lebih kuat dengan indera oral-aural seperti telinga dan lidah daripada visual; 3) metode ini mengabaikan kegiatan menulis dan membaca yang sistematis; 4) tata bahasa terkait erat dengan teks bacaan, sehingga kesulitan dialami dalam menyediakan teks yang memiliki tata bahasa yang akan diajarkan.

## Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dimana partisipan penelitian ini merupakan dosen pengajar BIPA pada tinggi agama Islam khususnya pada UIN Raden Mas Said Surakarta UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang memiliki program BIPA, yang terdiri dari 7 responden, yang mengelola pembelajaran BIPA. Instrumen pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan angket terbuka yang mengeksplorasi kesulitan dan solusinya dalam melaksanakan prinsip-prinsip pembelajaran dengan metode *Direct Method*. Responden penelitian diambil secara *purposive* berdasarkan latar belakang dosen. Data penelitian berupa catatan lapangan hasil reduksi dari angket terbuka dari semua dosen dan dikelompokkan baik ke dalam kesulitan maupun solusinya dalam sepuluh prinsip pemakaian metode tersebut. Setelah tereduksi menjadi sepuluh prinsip, kemudian data tersebut di reduksi lanjut menjadi empat kelompok besar dari kesulitan dan solusi, yakni aspek: lingual, personal, teknis/media, dan budaya.

## Hasil dan Pembahasan

Pembahasan berikut ini didasarkan dan diurutkan berdasarkan prinsip-prinsip pemakaian metode *Direct Method*, yang terdiri dari sepuluh prinsip, setiap prinsip ditampilkan kesulitan dalam mengajar dan solusi dosen yang dilakukan.

### 1. Prinsip Pemakaian Gestur Dan Media Lainnya Dalam Mengajarkan Konsep Makna Bahasa Sasaran Yang Sulit

Pemakaian metode *Direct Method* menurut prinsip di atas, dosen BIPA memiliki beberapa kesulitan diantaranya: 1) mahasiswa tidak bisa menyampaikan maksud pikirannya dengan bahasa Indonesia, 2) mengajarkan kata-kata bahasa Indonesia yang berupa kata abstrak, 3) mereka masih menggunakan bahasa ibunya dalam menulis. Dalam menghadapi kesulitan tersebut dosen mengambil beberapa solusi: 1) terjemahan padanan katanya dalam bahasa Inggris untuk membantu menjelaskan makna konsep bahasa Indonesia, 2) melakukan pembelajaran berbasis komunitas, 3) mencari gambar yang ada pada negaranya atau mencari gambar yang sesuai dan sudah dikenal secara umum, 4) berbicara pelan dan diulang-ulang, 5) mengingatkan kembali dan selalu mengajak mereka berbicara dan menulis dalam bahasa Indonesia, 6) memberikan pemahaman kebiasaan pola yang telah mereka lakukan sebelumnya di negara asalnya misal pada kuliner, berwisata, atau lainnya dan kemudian meminta mahasiswa membuat deskripsi dalam bahasa Indonesia.

### 2. Prinsip Menggunakan Bahasa Sasaran Dalam Interaksi Tanya Jawab Di Kelas

Kesulitan pada prinsip ini adalah bahwa: 1) mahasiswa memakai bahasa Indonesia hanya ketika ada dosen yang mengawasi tetapi ketika tidak ada biasanya mereka bercakap-cakap menggunakan bahasa ibunya, terutama bagi mahasiswa yang berbahasa ibu sama karena mereka memiliki perbendaharaan kata yang terbatas; 2) mereka memakai bahasa Indonesia dengan terbatas dan tergantung pada kamus elektronik yang mereka pegang, sehingga terkadang apa yang mereka ucapkan tidak sesuai dengan konteks pembicaraannya terutama pada diksi, konsep makna; 3) susunan kalimatnya masih banyak yang terbalik demikian juga kelas kata yang dipakai. Dalam hal di atas dosen mengambil langkah-langkah: 1) selalu mengingatkan menggunakan bahasa Indonesia, 2) pembelajaran dengan tutor sebaya (*peer learning*), memberi pendampingan dengan mahasiswa Indonesia untuk mengeksplorasi lebih dalam pemakaian bahasa sesuai dengan konteks, 3) berbicara pelan-pelan dengan gestur tubuh untuk pemahaman yang optimal sebagai langkah pertama, 4) menjelaskan kaidah bahasa Indonesia (terutama yang bersifat komunikatif) dan memberikan contoh saat berinteraksi dengan mereka.

### 3. Prinsip menghubungkan konsep makna bahasa sasaran dengan bahasa ibu (interlingual)

Kesulitan dalam menghubungkan konsep makna bahasa Indonesia dengan bahasa ibu mahasiswa dapat terjadi ketika: 1) mahasiswa kesulitan dalam memahami jawaban dari dosen; memerlukan waktu yang lama untuk mencari persamaan bahasa dan budaya dalam lintas budaya; 2) sulit menggambar atau membuat bagan-bagan yang sesuai dengan konsep makna yang diinginkan; 3) dosen tidak memahami bahasa ibu mereka, sehingga kesulitan mengidentifikasi makna; 4) terdapat beberapa kata yang susah untuk disampaikan. Solusi dosen dalam menyelesaikan masalah di atas adalah dengan: 1) menjelaskan deskripsi objek wisata yang sudah mereka kenal yang mengandung konsep makna terkait; 2) dosen berusaha lebih kreatif untuk memudahkan pemahaman mahasiswa; 3) dosen memberikan contoh konkret di lapangan dengan aktivitas sehari-hari; 4) melakukan identifikasi lintas budaya dan bahasa mahasiswa dengan menemukan analogi yang sesuai, memakai bahasa Inggris, gestur, gambar-gambar dari internet; 5) membantu mencari padanan kata yang mirip dengan pola bahasa ibu mereka sehingga mereka memiliki gambaran yang jelas dan tepat sesuai konsep yang dimaksud.

### 4. Prinsip pengutamaan sistem bunyi bahasa sasaran dengan kata tertentu yang sulit bagi mahasiswa.

Kesulitan pada prinsip ini mencakup: 1) pembiasaan berlatih bunyi, sehingga mahasiswa tidak mudah lupa; 2) mengeja bunyi-bunyi nama makanan dan bahan makanan; 3) kelenturan alat ucap yang diperlukan oleh sistem bunyi bahasa Indonesia; 4) membedakan bunyi fonem yang memiliki daerah artikulasi yang dekat dan tidak dikenal dalam bahasa ibu mereka seperti bunyi fonem /r/ dan /ng/ untuk mahasiswa Korea. Solusi yang dilakukan dosen: 1) pengulangan bunyi-bunyi fonem dan kata sulit, 2) meminta teman sekelas membantu menerjemahkan dengan mengajak makan bersama sekaligus menjelaskan kesulitannya; 3) memberi contoh lewat video yang sesuai dan latihan bersama.

### 5. Prinsip mengoreksi secara mandiri (*self correction*) kesalahan pemakaian bahasa Indonesia.

Kesulitan dalam prinsip ini muncul ketika: 1) membuat karangan deskripsi tugas dasar menulis; 2) mahasiswa pada tingkat dasar belum mampu mengidentifikasi kesalahannya secara mandiri dan masih bingung, 3) sulit memahami instruksi sehingga apa yang dikerjakan tidak sesuai, 4) mahasiswa memiliki motivasi yang berbeda-beda untuk belajar mandiri. Pada kesulitan di atas, dosen mengambil langkah-langkah: 1) menjelaskan kembali hal-hal yang belum dipahami, 2) mengadakan tatap muka secara pribadi untuk berlatih pemakaian kata, kalimat dalam membuat paragraf deskripsi sederhana, 3) mengoreksi secara mandiri dilakukan pada kelas lanjut, 4) mengajak mahasiswa Indonesia menjelaskan kesalahan mereka, memahami lebih dalam karakteristik mahasiswa, 5) merekomendasikan menonton video pembelajaran dari *Youtube* yang sudah posting, 6) menganalisis bersama bentuk kesalahan dan membenaran kembali.

### 6. Prinsip memakai bahasa sasaran sebanyak mungkin dalam percakapan sehari-hari baik di dalam kelas maupun di luar sehingga

Kesulitan pada prinsip ini terjadi ketika: 1) mereka lebih senang menggunakan bahasa ibu ketika ngobrol dengan teman senegarannya, 2) kurangnya kosa kata bahasa Indonesia yang cukup, 3) mahasiswa mencampur dengan bahasa Jawa dan bahasa Inggris yang diperoleh dari luar kuliah, 4) mahasiswa lebih menguasai bahasa Indonesia laras informal, dosen tidak memiliki sistem kontrol pemakaian bahasa sasaran. Solusi yang diambil dosen, diantaranya: 1) rajin mengingatkan untuk berinteraksi dengan bahasa Indonesia, 2) membaurkan mahasiswa dalam kelompok kelas mahasiswa Indonesia, 3) memonitor saat di kelas dan membenahi pelan-pelan, 4) memberikan jeda dengan bercerita hal-hal lucu yang universal, 5) membuat kesepakatan di dalam kelas selalu menggunakan bahasa Indonesia dalam berinteraksi.

### **7. Prinsip menguasai tata bahasa sasaran secara alami induktif dan tidak diajarkan secara eksplisit dan terpisah**

Kesulitan terjadi ketika mahasiswa: 1) kesulitan menginternalisasi struktur saat presentasi, 2) lebih menguasai struktur laras informal, sehingga sering dijumpai adanya pelepasan subjek akibatnya mahasiswa sulit memahami konteks tanpa diajarkan secara eksplisit, 3) susunan tata bahasa mahasiswa masih terbalik dan tumpang tindih. Solusi yang diambil dosen adalah: 1) materi tata bahasa selalu disisipkan di tiap pertemuan, 2) banyak membaca teks bahasa Indonesia untuk internalisasi struktur bahasa Indonesia, 3) mengoreksi ketika melakukan kesalahan, memperbanyak berinteraksi dengan mahasiswa lain.

### **8. Prinsip melatih mahasiswa untuk menulis dalam bahasa sasaran**

Kesulitan dalam prinsip ini: 1) memerlukan proses yang lama, kurangnya kosakata bagi kelas pemula, pemilihan diksi dan tata bahasa yang kurang sesuai, 2) tidak semua mahasiswa gemar menulis, 3) hasil penulisannya berbeda dengan yang didiktekan. Solusi yang diambil dosen pada kesulitan di atas dengan: 1) memakai buku Sahabatku Indonesia dan buku BIPA lainnya yang banyak metode melatih menulis dan membaca, 2) mendikte teks bahasa Indonesia dengan artikulasi bunyi yang pelan dan jelas, 3) pendampingan intensif, sehingga mahasiswa lebih cepat menuangkan pikiran dalam teks, 4) menugaskan mahasiswa banyak membaca untuk kemudian direkam, 5) mengeja kata-kata penting dan sulit bagi mahasiswa, mendeskripsikan gambar secara tertulis.

### **9. Prinsip pelibatan konteks lingkungan atau tema yang biasa dialami mahasiswa sehari-hari.**

Kesulitan dalam pelibatan konteks adalah ketika: 1) mereka memerlukan waktu dan kesempatan turun ke masyarakat untuk *site visit* yang dapat disepakati bersama karena mereka memiliki agenda masing-masing, 2) mahasiswa belum menguasai percakapan sehari-hari, ada tema yang di dalamnya memuat konteks berbeda dengan konteks di negara mereka, sehingga mereka belum akrab dengan kondisi, 3) karakteristik masing-masing mahasiswa tidak memungkinkan untuk disesuaikan secara bersamaan. Solusi dalam menghadapi kesulitan ini dosen melakukan dengan: 1) mengajak *outing class* berlatih tawar-menawar dalam membeli kebutuhan masak makanan khas Indonesia untuk kemudian menyajikan dengan mendeskripsikan bersama-sama, menjelaskan secara detail di luar teks, misalnya pada tema transportasi di Indonesia terdapat delman dan ojek, 2) mengatur ulang dan ulang jadwal, sehingga semua bisa memanfaatkan konteks lingkungan dalam pembelajaran, pembiasaan dengan metode pembelajaran berbasis komunitas, 3) menjelaskan secara detail beberapa hal yang tidak ada di negara mereka, 4) pendampingan dengan teman sebaya, 5) menjelaskan konteks-konteks tertentu ke mahasiswa dengan memberikan contoh-contoh yang bersinggungan dengan lingkungan mereka sebelumnya, 6) mendorong mahasiswa untuk mudah dan suka berlatih komunikasi dengan masyarakat sekitar.

### **10. Prinsip mengenal konsep budaya yang diwadahi dengan bahasa sasaran**

Kesulitan ditemui ketika: 1) mahasiswa lebih menguasai bahasa Jawa lewat lagu-lagu dangdut Jawa, 2) belum memahami register dan gestur sopan santun, studi *cross culture* untuk menemukan hal-hal yang tidak mereka temukan sebelumnya di negara asal. Solusi pada jenis kesulitan di prinsip di atas adalah: 1) mengadakan agenda keluar kampus kunjungan budaya, praktik membatik, jalan-jalan ke pusat kota, sehingga mereka jadi tertarik belajar bahasanya dan betah tinggal dalam komunitas bahasa Indonesia, 2) meminta mereka banyak membaca buku-buku tentang kebudayaan Indonesia, 3) dipahamkan pelan-pelan dengan memberikan contoh-contoh menghargai perbedaan sebagai kekayaan dari keanekaragaman

Kesulitan yang dihadapi dosen dalam memakai metode Direct Method dapat dikelompokkan berdasarkan empat sumber, yakni aspek lingual, personal, teknis/media, dan budaya. Aspek lingual kesulitan terletak pada: 1) memakai konsep-konsep kata benda yang abstrak sehingga menggunakan bahasa ibunya dalam mendengarkan, membaca, berbicara dan menulis; 4) dosen tidak memahami bahasa ibu mereka sehingga kesulitan mengidentifikasi makna; 5) membiasakan berlatih bunyi

sehingga mahasiswa tidak mudah lupa; membedakan bunyi fonem yang memiliki daerah artikulasi yang dekat dan tidak dikenal dalam bahasa ibu mereka seperti bunyi fonem /r/ dan /ng/ untuk mahasiswa Korea; 6) mahasiswa pada tingkat dasar belum mampu mengidentifikasi kesalahannya secara mandiri dan masih bingung, sulit memahami instruksi sehingga apa yang dikerjakan tidak sesuai, 7) mereka lebih senang menggunakan bahasa ibu ketika ngobrol dengan teman senegarannya, 8) kurangnya kosa kata bahasa Indonesia yang cukup, mahasiswa mencampur dengan bahasa Jawa dan bahasa Inggris yang diperoleh dari luar kuliah, 9) mahasiswa lebih menguasai bahasa Indonesia laras informal, sehingga sering dijumpai adanya pelepasan subjek, kesulitan menginternalisasi struktur sehingga tata bahasa mahasiswa masih terbalik dan *overlapping*. Pada aspek personal, kesulitan pada mahasiswa memiliki motivasi yang berbeda-beda untuk belajar mandiri. Kesulitan pada aspek teknis/media terjadi ketika: 1) mahasiswa lebih menguasai bahasa Jawa lewat lagu-lagu dangdut Jawa dan mencampurkan dengan bahasa Indonesia baku; 2) memakai bahasa Indonesia hanya ketika ada dosen yang mengawasi; 3) tergantung pada kamus elektronik, sehingga susunan kalimatnya masih banyak yang terbalik demikian juga kelas kata yang dipakai. Dosen pada aspek budaya memiliki kesulitan pada tema yang di dalamnya memuat konteks berbeda dengan konteks di negara dan belum memahami register, gestur sopan santun yang berlaku dalam budaya di Indonesia sehingga kesulitan mencari persamaan bahasa dan budaya dalam lintas budaya.

Solusi pada kesulitan dari sepuluh prinsip pemakaian metode *Direct Method* di atas dapat juga dikelompokkan menjadi empat sumber: aspek yakni aspek lingual, personal, teknis/media, serta aspek budaya. Solusi pada kesulitan aspek lingual yang dihadapi dosen dan dilakukan langsung olehnya dapat berupa: 1) menterjemahkan kata yang terkait dalam bahasa Inggris untuk membantu menjelaskan makna konsep bahasa Indonesia; 2) menjelaskan kaidah bahasa Indonesia (terutama yang bersifat komunikatif) dan memberikan contoh saat berinteraksi dengan mereka; 3) pengulangan bunyi-bunyi fonem dan kata sulit dengan pelan dan berulang-ulang; 4) menganalisis kesalahan pemakaian bahasa Indonesia secara bersama; 5) materi tata bahasa selalu disisipkan di tiap pertemuan, banyak membaca teks bahasa Indonesia untuk internalisasi struktur bahasa Indonesia; 6) mendikte teks bahasa Indonesia dengan artikulasi bunyi yang pelan dan jelas dan menugaskan mahasiswa banyak membaca lantang dan direkam; 7) mengeja kata-kata penting dan sulit bagi mahasiswa.

Pada aspek permasalahan personal, dosen melakukan beberapa cara sebagai antisipasinya: 1) memahami lebih dalam karakteristik mahasiswa dengan tatap muka secara pribadi dan khusus; 2) pembiasaan dengan metode pembelajaran berbasis komunitas sehingga mereka relative lebih terbuka, komunikatif, dan luas. Kesulitan-kesulitan yang terkait media dan teknis, dosen mengantisipasi dengan: 1) mencari gambar, gestur, dan video yang ada pada negaranya dengan internet atau gambar dikenal secara umum untuk dideskripsikan dalam bahasa Indonesia; 2) membaurkan mahasiswa dalam kelompok kelas mahasiswa Indonesia dengan pembelajaran tutor sebaya (*peer learning*) dengan program; 3) menugaskan menonton video pembelajaran dari *Youtube*, yang sudah *posting*; 4) memakai buku Sahabatku Indonesia dan buku BIPA lainnya yang banyak metode melatih menulis dan membaca.

Pada aspek kesulitan budaya, dosen mengambil beberapa solusi diantaranya: 1) memberikan pemahaman pola kebiasaan yang telah mereka lakukan sebelumnya di negara asalnya untuk menemukan analogi yang sesuai; 2) menjelaskan deskripsi objek wisata yang sudah mereka kenal yang mengandung konsep makna terkait; 3) mengajak dan meminta melakukan hal-hal di luar kampus untuk mengenal budaya sopan santun dan adat istiadat, seperti ke pasar berlatih tawar menawar dalam membeli makanan khas Indonesia, memakai alat transportasi umum untuk kemudian menyajikan dengan mendeskripsikan bersama-sama.



## Simpulan

Pelaksanaan metode *Direct Method* dalam pembelajaran BIPA merupakan strategi utama dan keharusan secara konteks karena mahasiswa asing yang berasal dari berbagai negara belajar di Indonesia dalam komunitas bahasa Indonesia. Dosen memiliki beberapa kesulitan dalam pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing mereka dan harus mencari solusi sehingga mahasiswa mampu mencapai kompetensi keempat ketrampilan berbahasa Indonesia. Kesulitan secara umum dari prinsip-prinsip pemakaian *Direct Method* dapat disimpulkan menjadi beberapa, sebagai berikut. Mahasiswa kesulitan menguasai sistem bunyi fonem bahasa Indonesia, konsep budaya dan makna abstrak yang belum dikenal dinegaranya, motivasi mahasiswa yang berbeda-beda, mahasiswa masih merasa enggan memakai bahasa Indonesia dalam kebutuhan interaksi, mahasiswa mempelajari dua bahasa atau lebih ketika di Indonesia (bahasa Indonesia, bahasa Jawa, Bahasa Inggris) sehingga mereka mencampurkannya. Solusi yang diambil dosen dalam menyelesaikan kesulitan itu diantaranya dengan: mendikte bentuk bunyi dan melatih ejaan fonem-fonem bahasa Indonesia; berlatih dengan memakai buku BIPA; memakai video, gambar, gestur, dan media lainnya melalui internet; meminta mereka berbaur dalam komunitas bahasa Indonesia ke luar kelas untuk memakai bahasa Indonesia dan mengenal konteks budaya pemakaiannya, belajar dengan teman sebaya atau *peer learning*, bimbingan individual.

## Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada para pengajar BIPA di UIN Raden Mas Said Surakarta dan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis dalam melakukan penelitian ini. Berkat kesediaan dalam berbagi pengalaman dan saran, penulis dapat melakukan penelitian terkait solusi dalam menyelesaikan kesulitan penggunaan *Direct Method* dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing di PTKIN.

## Daftar Rujukan

- Allwright, D. & Hanks, J. (2009). *The developing learner: An introduction to exploratory practice*. Palgrave MacMillan.
- Bolster, A. S. (1983). "Toward a More Effective Model of Research on Teaching." *Harvard Education Review*, 53, 294-308.
- Freeman, D. L. dan M. A. (2011). *Techniques and Principles in Language Teaching (2nd ed.)*. Oxford University.
- Fries, C. C. (1954). *Teaching and Learning English as a Foreign Language*. University of Michigan Press.
- Grabe, W. & F. L. S. (2019). *Teaching and Researching Reading*. Routledge.
- Halliday, M. A. K. (n.d.). *An Introduction to Functional Grammar*. Edward Arnold.
- Harmer, J. (1991). *The Practice of English language teaching*. Longman.
- Larsen-Freeman, D., & Anderson, M. (2011). *Techniques and Principles in Language Teaching (Third)*. Oxford University Press.
- Livingstone, S. (2012). Critical reflections on the benefits of ICT in education. *Oxford Review of Education*, 38, 9–24.
- Lozanov, G. (1978). *Report on the Method of Suggestology / Suggestopedia*. United Nations Educational Scientific and Cultural Organization.
- N. Prabhu. (n.d.). *Second language pedagogy*. Oxford University Press.
- Palmer, P. J. (1998). *The Courage to Teach: Exploring The inner Landcape of a teacher's Life*. CA: Jossey-Bass. Phelps.
- Prabhu, N. S. (1990). There is no best method----why? *TESOL Quarterly*, 24, 161-176.
- Prator, C.H. and Celce-Murcia, M. (1979). *An outline of language teaching approaches*. In Celce-Murcia, M. and McIntosh, L. (Ed.), *Teaching English as a Second or Foreign Language*. Newbury House.
- Richards, J. C. A. T. S. R. (1993). *Approaches and Methods in Teaching*. Cambridge U.P.
- Sandra J. Savignon. (1997). *Communicative Competence Theory And Classroom Practice: Texts And Contexts In Second Language Learning (2nd Ed.)*. NY: McGraw-Hill.
- Stryker, Stephen, and B. L. (1997). *Content-Based Instruction in Foreign Language Education*. Georgetown University Press.
- Widdowson, H. G. (1990). *Aspects of language teaching*. Oxford University Press.
- Willis, D., & Willis, J. (2007). *Doing Task-Based Teaching*. Oxford University Press.